

PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK BERBANTUAN PERMAINAN MELONCAT BULATAN KATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS I SD

Md. Dhiah Dewi Anantha¹, Kt. Pudjawan², Ni Md. Setuti³

¹Jurusan PGSD, ²Jurusan TP, ³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: diah_jomie@ymail.com¹, ketutpudjawan@gmail.com²,
konselorsetuti@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD Negeri di Desa Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I di SD Negeri di desa Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng yang terdiri dari 8 SD. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas I SD Negeri 1 Busungbiu yang berjumlah 34 orang, siswa kelas I SD Negeri 2 Busungbiu yang berjumlah 32 orang, siswa kelas I SD Negeri 4 Busungbiu yang berjumlah 17 orang, dan siswa kelas I SD Negeri 9 Busungbiu yang berjumlah 18 orang. Data kemampuan membaca permulaan dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) kemampuan membaca permulaan kelompok eksperimen tergolong tinggi dengan rata-rata (M) 18,29. (2) kemampuan membaca permulaan kelompok kontrol tergolong sedang dengan rata-rata (M) 11,34. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca permulaan siswa antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hit} > t_{tab}$, $t_{hit} = 8,27$ dan $t_{tab} = 1,980$). Hal ini berarti pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan.

Kata-kata kunci: meloncat bulatan kata, membaca permulaan, bahasa indonesia.

Abstract

The purpose of this research was to described a significant differences of students begin reading ability which learned by tematik learning with word round caper game and students group which learned by conventional teaching method in Indonesian first grade of SD Negeri in Kecamatan Busungbiu village Buleleng regency in the academic year of 2012/2013. The type of this research was a quasi experiment. The population was all of students first grade of SD Negeri in Kecamatan Busungbiu village regency Buleleng comprise that eight SD. The samples of this research were first grade students of SD Negeri 1 Busungbiu amount that 34 students, first grade students of SD Negeri 2 Busungbiu amount that 32 students, first grade students of SD Negeri 4 Busungbiu amount that 17 students, and first grade students of SD Negeri 9 Busungbiu amount that 18 students. The data of begin reading ability was collected by using observation method. The data gained was analyzed by using descriptive and inferential statistic analysis technique (t-test). The results of this research find that: (1) The begin reading ability experiment group is in high category with scored 18,29 in average. (2) The begin reading

ability conventional group is in average category with scored 11,34 in average. (3) There is a significant differences of students begin reading ability which learned by tematik learning with word round caper game and students group which learned by conventional teaching method ($t_{hit} > t_{tab}$, $t_{hit} = 8,27$ dan $t_{tab} = 1,980$). That mean tematik learning with word round caper game give effect to begin reading ability.

Keywords: word round caper, dawning read, Indonesian

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada saat ini memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan dunia pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah memberikan keleluasaan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dengan cepat dan mudah. Pesatnya perkembangan teknologi tersebut tidak lah lepas dari peranan bahasa sebagai sarana komunikasi.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menyadari peran tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Siswa juga dapat mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia (Depdiknas, 2006). Dalam kebijakan pendidikan, Bahasa Indonesia diajarkan sejak anak usia dini. Hal ini disebabkan pengajaran tersebut dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi

secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting.

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dapat disebut dengan pembelajaran terpadu. Menurut Trianto (2007:7), mengungkapkan bahwa “pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik”. Artinya, dalam pembelajaran terpadu ini anak akan belajar memahami konsep yang diberikan dan secara tidak langsung anak akan menghubungkannya dengan konsep lainnya. Senada dengan itu, menurut Tim Pengembang PGSD (1997:6), mengungkapkan “pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak”. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik atau dapat disebut dengan pembelajaran terpadu merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan atau menghubungkan beberapa bidang studi sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dalam model pembelajaran tematik ini ada beberapa macam model pembelajaran terpadu yang dapat digunakan, namun dalam penelitian ini

model pembelajaran yang akan digunakan yaitu: model jaring laba-laba (*webbed*). Model ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu terlebih dahulu, kemudian dikembangkan dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi.

Menurut Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 2008:2) “membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif”. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan, pemahaman kreatif.

Menurut Tarigan, (1979:7), mengungkapkan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca permulaan.

Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Menurut Akhadijah (1992/1993:33), “kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan”. Dengan kemampuan membaca yang memadai, siswa akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami

kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Menurut Anderson, (dalam Tarigan 1979:209) “membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal”. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses recoding dan decoding. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indra visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses recoding, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran. Tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di

Sekolah Dasar pada kelas I, kadang kala guru terlalu banyak menyuapi, tetapi kurang meminta siswa aktif membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Proses belajar-mengajar di kelas tidak relevan dengan yang diharapkan, akibatnya kemampuan membaca siswa rendah.

Permasalahan tersebut didukung dengan hasil observasi dan wawancara khususnya pada guru kelas I di delapan SD Desa Busungbiu awal Desember 2012. Hasil observasi yang didapat adalah (1) kemampuan siswa khususnya dalam membaca masih rendah, (2) pada proses pembelajaran siswa masih bersifat pasif, (3) guru masih mendominasi pembelajaran di kelas, (4) guru kurang memiliki kreativitas untuk menggunakan media pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas I di delapan SD diperoleh beberapa informasi, yaitu: (1) ada siswa yang belum mengenal huruf, (2) siswa belum mampu mengeja dengan lancar atau masih terbata-bata, (3) masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca kata, dan (4) siswa belum mampu membaca kalimat dengan baik. Berikut ini adalah data jumlah siswa yang memiliki beberapa hambatan dalam membaca permulaan.

Dapat diketahui dari delapan SD di Desa Kecamatan Busungbiu dengan jumlah 157 siswa terdapat (1) 20 siswa yang belum mengenal huruf, (2) 30 siswa kurang bisa mengeja, (3) 37 siswa belum bisa membaca kata, dan (4) 41 siswa belum bisa membaca kalimat.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompentensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca permulaan di SD salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah melalui permainan khususnya permainan meloncat bulatan kata.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan kata dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Dengan bermain anak akan senang belajar, semakin senang anak semakin banyak yang diperolehnya. Bermain sebenarnya merupakan dorongan dari dalam diri anak atau naluri. Semua naluri harus diusahakan disalurkan secara baik dan terkontrol. Bermain merupakan pemicu kreativitas, anak yang banyak bermain akan meningkat kreativitasnya. Menurut Charlotte Buhler (dalam Dadan Djuanda, 2006:85), "bermain merupakan sarana untuk mengubah potensi-potensi yang ada dalam dirinya". Dengan demikian, bermain berkembang bukan hanya menjadi sarana yang dapat dinikmati dan menyenangkan saja tetapi juga bersifat mendidik.

Permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Bermain bagi anak memiliki nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari. Pada permulaan setiap pengalaman bermain memiliki resiko. Ada resiko bagi anak untuk belajar misalnya naik sepeda sendiri, belajar meloncat. Unsur lain adalah pengulangan. Anak mengkonsolidasikan keterampilannya yang harus diwujudkan dalam berbagai permainan dengan nuansa yang berbeda. Lingkungan anak adalah lingkungan bermain. Bahasa yang didengar anak adalah dalam wujud menyeluruh dan bermakna, anak-anak belajar bahasa dalam irama belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri, sesuai dengan pemahaman dan

tujuannya. Oleh karena itu dalam proses belajar bahasa di kelas, situasi dan kondisi anak ini harus dimunculkan. Tujuan utama permainan bukan semata-mata untuk memperoleh kesenangan, tetapi untuk belajar keterampilan berbahasa tertentu misalnya, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Aktifitas permainan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Permainan kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan. Siswa dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan keputusan. Dalam memainkan suatu permainan, siswa dapat melihat sejumlah kata berkali-kali, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat. Hindari kesan bahwa siswa melakukan kegagalan. Jika permainan sukar dilakukan oleh siswa, maka guru perlu membantu agar siswa merasa senang dan berhasil dalam belajar.

Berdasarkan paparan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan yang signifikan kemampuan membaca permulaan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri di Desa Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan "*Non equivalent Post-test Only Control Group Design*". Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SD Negeri di Desa Busungbiu yang berjumlah yaitu delapan SD Negeri Busungbiu, yang terdiri dari SD Negeri 1 Busungbiu, SD Negeri 2 Busungbiu, SD Negeri 3 Busungbiu, SD Negeri 4 Busungbiu, SD Negeri 5 Busungbiu, SD Negeri 6 Busungbiu, SD Negeri 8 Busungbiu, dan SD Negeri 9 Busungbiu. Seluruh populasi diuji kesetaraan sehingga diperoleh sampel

penelitian yaitu Kelas I SD Negeri 1, SD Negeri 2, SD Negeri 4, dan SD Negeri 9 Busungbiu. Keempat kelompok sampel tersebut dinyatakan setara. Selanjutnya dilakukan pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan teknik undian. Dari undian tersebut diperoleh Kelas I SD Negeri 1 Busungbiu dan SD Negeri 4 Busungbiu sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 51 siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata, kelas I SD Negeri 2 Busungbiu dan SD Negeri 9 Busungbiu sebagai kelas kontrol dengan jumlah 50 siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu satu atau lebih dari variabel-variabel yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel tergantung (Agung, 2011). Berdasarkan definisi tersebut variabel bebas dari penelitian ini adalah pembelajaran tematik dengan permainan meloncat bulatan kata, sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang keberadaannya atau munculnya bergantung pada variabel bebas (Agung, 2011). Berdasarkan pengertian tersebut variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Lembar observasi dalam penelitian ini terdapat 5 aspek yang terdiri dari 5 deskriptor pada setiap aspek yang dinilai. Observasi dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung. Setelah instrumen tersusun dilakukan uji validitas isi/uji pakar. Menurut Gay (dalam Santyasa, 2005:2), menyatakan bahwa 'validitas isi (*content validity*) adalah derajat pengukuran yang mencerminkan domain isi yang diharapkan. Validitas isi cukup diestimasi berdasarkan pertimbangan ahli isi. Jadi, instrumen penelitian ini diuji validitas isi oleh pakar yang ahli dibidangnya.

Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan pembelajaran tematik berbantuan

permainan meloncat bulatan kata pada kelompok eksperimen, dan model pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan mencari mean, median, dan modus dari data sampel.

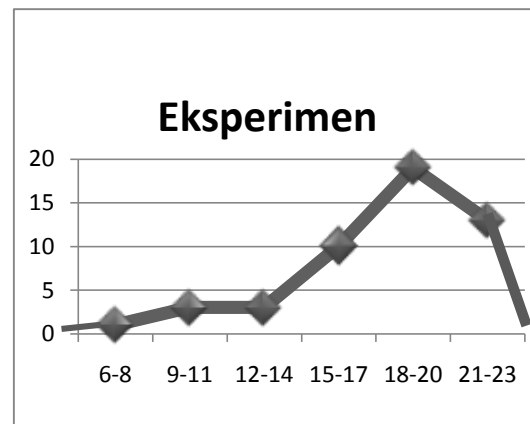
Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk mengetahui bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk uji normalitas data kemampuan membaca permulaan siswa digunakan analisis *Chi-Square*. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas sebaran data. Uji homogenitas untuk kedua kelompok digunakan uji F. Setelah uji prasyarat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu menggunakan analisis uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data kemampuan membaca permulaan pada kelompok eksperimen diperoleh setelah perlakuan pembelajaran tematik berbantuan meloncat bulatan kata. Dari pelaksanaan observasi terhadap 51 siswa kelompok eksperimen diperoleh bahwa skor tertinggi adalah 25 dan skor terendah adalah 6. Dari skor yang diperoleh dapat dideskripsikan yaitu: *mean* (M) = 18,29, *median* (Md) = 18,84, *modus* (Mo) = 19,3, *varians* (s^2) = 15,13, dan standar deviasi (s) = 3,87.

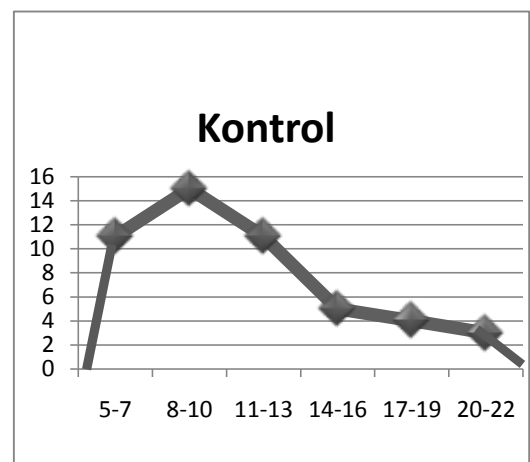
Data hasil observasi kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Poligon Data Hasil Observasi Kelompok Eksperimen

Berdasarkan gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$) yaitu $19,3 > 18,84 > 18,29$. Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Skor rata-rata kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya pada kelompok kontrol, ditemukan skor tertinggi adalah 23 dan skor terendah adalah 5. Berdasarkan data tersebut, dapat dideskripsikan yaitu: *mean* (M) = 11,34, *median* (Md) = 10,3, *modus* (Mo) = 9,0, *varians* (s^2) = 20,96, dan standar deviasi (s) = 4,57. Data hasil observasi kelompok kontrol, dapat disajikan ke dalam bentuk kurva poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Poligon Data Hasil Observasi Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 2, diketahui modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($M_o < M_d < M$) yaitu $9,0 < 10,3 < 11,34$. Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan uji-t. Namun, sebelumnya perlu diuji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan homogenitas.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan rumus chi-kuadrat, diperoleh bahwa data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan Uji homogenitas terhadap varians antar

kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji-F. berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh bahwa varians data hasil observasi kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, dilanjutkan dengan analisis uji-t dengan rumus *polled varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antara kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hit}	$t_{tab} (t.s. 5\%)$
Wawasan nilai karakter	Eksperimen	51	18,29	15,13	8,27	1,980
	Kontrol	50	11,34	20,96		

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t pada tabel 1, diperoleh t_{hit} sebesar 8,27. Sedangkan, t_{tab} adalah 1,980. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca permulaan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD Negeri di Desa Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata memperoleh skor kemampuan membaca permulaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor kemampuan membaca permulaan siswa. Rata-rata skor kemampuan membaca permulaan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata adalah 18,29 yang berada pada katagori tinggi dan rata-rata skor kemampuan membaca permulaan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional adalah 11,34 yang berada pada kategori sedang.

terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD Negeri di Desa Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng dibandingkan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Temuan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa dengan kecenderungan sebagian besar

skor siswa tinggi disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor pertama, yaitu beranjak dari pembelajaran tematik. Menurut Trianto (2007:7), mengungkapkan “pembelajaran tematik ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak”. Dalam Pembelajaran tematik, ada beberapa mata pelajaran yang dipadukan dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Faktor kedua, yaitu dari aktifitas siswa. Melalui permainan meloncat bulatan kata, siswa menjadi lebih bersemangat serta antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kemampuan membaca permulaan siswa secara tidak langsung dapat terasah dalam permainan yang dilakukan siswa yang disesuaikan dengan materi ajar dapat diterima dengan hati senang dan tidak merasa tegang. Selain itu, pembelajaran dengan permainan meloncat bulatan kata juga dapat memandu pikiran siswa untuk berusaha mengasah kemampuan membaca permulaannya. Hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaannya.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa lebih banyak mendengar ceramah, sehingga siswa cenderung pasif. Dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan ceramah dan penugasan yang cenderung membuat siswa tegang dan sulit mengasah kemampuan membaca permulaannya.

Perbedaan cara pembelajaran dengan pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata dan model pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk meningkatkan

kemampuan membaca permulaan serta pembelajaran yang dirancang lebih menyenangkan. Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Ria Puspita Dewi, yang diperoleh bahwa hasil dari penerapan metode permainan yang diterapkan pada siswa SD kelas I dapat mencapai peningkatan setiap siklusnya yaitu pada siklus I nilai rata-rata skor aktivitas belajar siswa secara klasikal dari prasiklus sebesar 5,0 berada pada kategori cukup aktif, pada siklus I menjadi 5,2 berada pada kategori cukup aktif, dan pada siklus II menjadi 8,9 berada pada kategori sangat aktif. Begitu juga dengan keterampilan membaca permulaan siswa secara klasikal. Pada prasiklus sebesar 57,6% berada pada kategori kurang, pada siklus I menjadi 61,6% berada pada kategori kurang, dan pada siklus ke II menjadi 85,0% berada pada kategori sangat baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berhasil memperkuat penelitian-penelitian terkait metode pembelajaran dengan permainan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca permulaan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri di Desa Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng, yang diperoleh dari hasil perhitungan uji-t, dengan t_{hit} sebesar 8,27. Sedangkan, t_{tab} dengan $db = (51 + 50) - 2$ adalah 99 dengan t_{tab} 1,980. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, yang juga nampak pada nilai rata-rata (\bar{X}) eksperimen $>$ rata-rata (\bar{X}) kontrol yaitu $18,29 > 11,34$.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Disarankan kepada siswa sekolah dasar khususnya kelas I agar dapat belajar lebih giat lagi untuk dapat melatih kemampuan membaca permulaan. Disarankan kepada guru-guru di sekolah dasar agar dapat lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif dan didukung media yang relevan untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Disarankan bagi kepala sekolah yang mengalami permasalahan mengenai kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah yang dipimpinnya, agar mengambil suatu kebijakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata. Disarankan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran tematik berbantuan permainan meloncat bulatan kata dalam bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun bidang mata pelajaran lainnya, agar dapat memberikan inovasi baru dan mengembangkan model-model pembelajaran serta media pembelajaran dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti. 1992. *Bahasa Indonesia* 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agung, A. A Gede. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tentang Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, Luh Ria Puspita. 2011. Penerapan Metode Permainan Bermedia Kartu Huruf untuk Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD No.3 Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Undiksha Singaraja.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santyasa, I Wayan. 2005. "Analisis Butir dan Konsistensi Internal tes". Makalah disajikan dalam *Workshop bagi para Pengawas dan Kepala Sekolah Dasar* di Kabupaten Tabanan pada tanggal 20-25 oktober 2005 di Kediri Tabanan Bali.
- Tarigan, Guntur Henry. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung
- Tim Pengembang PGSD. 1997. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka